



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH PENDIDIKAN ILMU AL-QURAN(PIQ) SINGOSARI

Hilmi Yahya Arie Priyono¹, Muhammad Hanif², Adi Sudrajat³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011301@unisma.ac.id, ²Muhammad.hanif@unisma.ac.id ,

³adi.sudrajat@unisma.ac.id

Abstract

Spiritual intelligence is important for students to have. Therefore teachers must have the competence to develop effective strategies in instilling spiritual intelligence in students. Because of the importance of developing strategies for cultivating spiritual intelligence, the authors conducted research related to how students' spiritual intelligence? And what are the supporting and inhibiting factors in growing students' spiritual intelligence. The research was conducted based on a qualitative approach with a case study type with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study are that the spiritual intelligence of students in madrasas varies, the teacher's strategy in cultivating students' spiritual intelligence consists of planning, implementation and evaluation, as well as supporting and inhibiting factors each consisting of internal factors and external factors.

Kata Kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual

A. Pendahuluan

Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Singosari merupakan madrasah yang berada di kabupaten Malang, bertempat di Dusun Nampes Kecamatan Singosari. Madrasah Tsanawiyah ini merupakan sekolah formal yang berhubungan langsung dengan pesantren, yakni suatu lembaga yang proses tumbuh serta perkembangannya lekas dengan identitas yang khas yakni sebagai tonggak pendidikan dan penyiaran agama Islam (Hanief, 2020). Pesantren juga tidak dapat dipisahkan dari aspek unik lain seperti disiplin dan adaptif karena memiliki daya tahan atau kekuatan untuk menginisiasi perubahan-perubahan signifikan (Sudrajat, 2018).

Maka berdirinya madrasah ini tidak lain ialah sebab dorongan zaman yang mengharuskan santri mengenyam Pendidikan formal supaya jalan dakwah mereka pada masa mendatang nanti tidak terhambat karena banyaknya stigma yang beredar di masyarakat bahwa seorang pendidik jika tidak memiliki ijazah pendidikan formal maka kurang dihargai dan didengar dan juga seiring berjalannya

waktu, banyak anak-anak maupun orang tua yang jarang memiliki minat bersekolah dengan sekolah yang bercorak keislaman dikarenakan banyak orang tua yang hanya peduli dan focus pada kecerdasan akademik saja tanpa membekali dengan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka kemudian direncanakan pelaksanaan penelitian berkaitan dengan “Strategi Guru PAI dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Pendidikan Ilmu Al-Qur’an (PIQ)”. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, penemuan baru serta memperbaiki penelitian terdahulu terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses penanaman kecerdasan spiritual pada siswa. Penelitian ini juga digunakan untuk membuktikan serta menguji tentang kebenaran suatu teori yang sudah ada. Selain itu peneliti berusaha ikut andil dalam mengembangkan pengetahuan terkait strategi guru PAI dalam penanaman kecerdasan spiritual untuk kemudian dikembangkan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

B. Metode

Pelaksanaan penelitian ini dilandaskan pada pendekatan kualitatif melalui penggunaan metode studi kasus dengan lokasi penelitian yang bertempat di MTs PIQ Singosari. Seperti yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong, *qualitative research* adalah proses penelitian yang menciptakan data deskriptif (data tertulis atau terucap dengan rupa kata) dari subjek maupun objek yang tengah diamati. (Lexy, 2013). Lebih detail disampaikan Yusuf, bahwa metode penelitian studi kasus merupakan suatu proses pengumpulan data atau informasi mendalam, detail, sistematis serta natural atau sesuai dengan kondisi alamiah. Kondisi alamiah yang dimaksud dalam penelitian studi kasus adalah baik fenomena, individu, atau kelompok yang diamati dipaparkan dan diobservasi dalam kondisi alamiahnya, yang mana pengamatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan beragam metode atau teknik serta banyak sumber agar tercipta suatu pemahaman efektif bagaimana suatu kejadian, orang, latar alami itu berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2014). Peneliti akan mencoba mendeskripsikan, menganalisis akan menginterpretasi permasalahan yang ada di MTs PIQ Singosari terkait strategi guru PAI dalam penanaman kecerdasan spiritual pada siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Ilmu Al-Qur’an (PIQ) Singosari Malang

Mengenai kecerdasan spiritual siswa MTs PIQ memiliki tingkatan yang beragam. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti,

kecerdasan spiritual siswa beragam dapat dilihat dari kebiasaan serta tingkah laku peserta didik didalam lingkungan sekolah. Peserta didik MTs PIQ Singosari memiliki keterampilan untuk beradaptasi dengan lingkungan, baik sekolah maupun pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zohar Marshall bahwasanya bersikap *fleksible* ialah suatu keterampilan yang mana berarti seseorang dapat berperilaku atau bersikap menyesuaikan lingkungannya (adaptif) secara spontan dan aktif, selain itu dapat diketahui bahwa keterampilan untuk beradaptasi juga memperlihatkan bahwa individu memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan ketika berhadapan dengan pilihan-pilihan. (Darmadi, 2016).

Peserta didik MTs PIQ Singosari memiliki tingkat disiplin atau kesadaran diri yang tinggi. Peserta didik juga terbiasa berlaku tekun khususnya ketika berkaitan dengan pelaksanaan solat berjamaah, hal ini didukung oleh rutinitas yang dijadwalkan oleh madrasah melalui kegiatan solat fardhu berjamaah di masjid milik pesantren yang wajib diikuti oleh seluruh warga madrasah. Selaras dengan teori yang dipaparkan Danah Zohar dan Ian Marshall yakni tingginya tingkat kesadaran (tekun serta disiplin) merupakan kemampuan individu untuk mengetahui batas-batas tertentu yang nyaman bagi dirinya sehingga dapat menjadi pendorong untuk merenungkan berbagai aspek yang dipercayai dan bernilai, serta mendorong individu memperhatikan atau merespon ber peristiwa dengan berpegang teguh pada agama yang diyakini (Darmadi, 2016).

Temuan di lapangan memperlihatkan peserta didik tidak pernah menunda pelaksanaan sholat *fardhu*. Selain itu sikap mandiri juga adalah hal yang melekat pada karakteristik peserta didik. Baik kedisiplinan dan kemandirian dalam menyelesaikan masalah merupakan hasil dari penanaman nilai dan kecerdasan spiritual mengenai pentingnya ibadah serta tolong menolong (kemandirian kolektif) sehingga peserta didik memiliki akhlak yang baik. Karakter yang nampak dimiliki oleh peserta didik ini selaras dengan pernyataan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall bahwasanya individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki kepekaan, misalnya ketika anak merugikan orang lain maka diri sendiri juga akan merugi, sehingga anak akan memiliki kesadaran untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diperlukan (Darmadi, 2016)

2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang

Adapun strategi guru PAI dalam penanaman kecerdasan spiritual pada peserta didik di MTs PIQ Singosari ialah dengan merencanakan beberapa hal diantaranya melalui perencanaan secara struktural sebagaimana mestinya berupa perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP, Silabus dan perangkat lainnya. Perencanaan matang yang nampak dari berbagai perangkat pembelajaran ini dapat dilihat sebagai upaya strategis dan niat sungguh-sungguh guru dan lembaga untuk mendorong kepemilikan kecerdasan spiritual, apabila didasarkan pada pendapat Terry yang menyatakan bahwa tindak perencanaan merupakan penetapan kegiatan yang harus dilakukan kelompok dalam rangka mencapai tujuan (Terry, 1993).

Strategi jitu guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spiritual juga nampak dari pengadaan program keagamaan yakni suatu aktifitas yang berhubungan dengan penyampaian dan implementasi norma-norma agama sebagai bentuk ekspresi spiritual yakni ketaatan kepada Allah SWT dengan tujuan mencetak generasi yang cerdas spiritual serta berakhlakul karimah (Hanief & Hidayatullah, 2021). Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam upaya menanamkan kecerdasan spiritual di MTs PIQ Singosari ini sesuai dengan pernyataan Indriani bahwa dengan mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah (pembiasaan sholat berjamaah, peringatan hari besar Islam disertai diseminasi makna, kegunaan, manfaat serta hikmah dari ibadah yang telah dilakukan) dapat menjadi sarana yang efektif (Indriani, 2015). Upaya yang lain juga dapat dilaksanakan dengan menyusun Buku pengendali mutu yaitu Gerakan yang bertujuan untuk membentuk kecerdasan spiritual. Dinyatakan oleh Amri bahwa pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan tindakan, langkah, atau perbuatan moral baik secara individual atau dalam kelompok (Amri, 2014).

Pelaksanaan pada strategi guru PAI dalam penanaman kecerdasan spiritual pada peserta didik MTs PIQ Singosari terbagi menjadi 2 kegiatan yakni di dalam kelas dan pembiasaan di luar kelas. Pembelajaran dalam kelas menggunakan beberapa model yang sesuai dengan kurikulum 2013 yakni berpusat pada siswa, yang pertama menggunakan pendekatan *saintifik*. Dan pembiasaan di luar kelas yakni dengan memberikan penguatan kepada mereka melalui poster, menyelipkan slogan, kata Mutiara, hadist, atau doa-doa pendek harian sebagai pengingat serta sarana untuk mempengaruhi siswa siswa yang membacanya agar tidak lupa untuk menerapkannya dalam keseharian. Menurut Hasibuan dengan memberikan penguatan tingkah laku

dapat dilakukan dengan memberikan apresiasi atau respon positif untuk meningkatkan kemungkinan agar tingkah laku baik dapat timbul kembali, apresiasi dan respon positif tersebut juga dapat dimaksudkan sebagai upaya membesarkan hati peserta didik sehingga mendorong peningkatan partisipasi atau keaktifan dalam pembelajaran (Hasibuan, 2009). Juga dengan memberikan keteladanan kepada para peserta didik. Sopan santun dalam berbicara dan berinteraksi, mengucapkan salam Ketika bertemu dengan sesama muslim, disiplin waktu dengan mengikuti serta menaati jam-jam kegiatan madrasah supaya peserta didik dapat melihat contoh nyata materi-materi yang diajarkan Ketika di dalam kelas melalui utamanya dari guru mereka. Hal ini selaras dengan penjelasan Al-Halwani, bahwa siswa akan memiliki kebiasaan untuk meniru gerak dan perbuatan figure-figure yang diidolakan. Oleh karena itu, siswa secara alami atau naluriah akan meniru kebiasaan maupun perbuatan orang terdekat termasuk orang tua, saudara, ataupun kerabat dekat lain (Al-Halwani, 1977). Dan dengan mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap sesama manusia, baik yang masih hidup maupun bagi yang telah mendahului kita. Peduli terhadap yang masih hidup ialah dengan mengajak mereka cara menghormati tamu, orang lain dengan memberikan salam terlebih dahulu, menyapa dan menanyakan keperluan mereka dengan bahasa yang santun. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Al-Jammali bahwasanya tujuan Pendidikan Agama Islam salah satunya ialah Mengembangkan rasa bangga kepada sejarah dan budaya Islam serta terhadap pahlawan-pahlawannya. (Rosmiaty, 2019).

Evaluasi berbentuk punishment bagi peserta didik yang menyimpang dari nilai-nilai kecerdasan spiritual baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas melalui perantara guru-guru. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Firdaus yakni punishment merupakan pemberian hukuman kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran sebagai bentuk konsekuensi atas apa yang telah diperbuat. (Firdaus, 2020).

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang

Faktor pendukung yang berasal dari dalam diri yaitu memiliki rasa kebutuhan beragama oleh siswa itu sendiri. Karena pada dasarnya terdapat potensi fitrah beragama pada diri manusia namun potensi fitrah beragama ini perlu pembinaan, pengarahan, serta pengembangan yaitu melalui guru agama. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Syamsu Yusuf bahwa setiap

manusia sudah dibekali akal dan kepercayaan terhadap dzat yang mampu mendatangkan suatu hal yang baik maupun yang *mudhorot*. (Yusuf, 2002). Kontribusi kekompakan seluruh warga sekolah, dalam penanaman kecerdasan spiritual siswa MTs PIQ Singosari juga merupakan faktor yang sangat mendukung dalam proses penanaman kecerdasan spiritual pada siswa karena segala hal yang berada di sekolah akan menjadi model yang ditiru peserta didik (Syamsu, 2002). Melalui penyusunan buku mengendalikan mutu, juga menjadi menunjang penanaman karakter religius pada siswa. Karena pada buku pengendali mutu terdapat amalan harian siswa serta jurnal kegiatan keagamaan siswa sehingga siswa dapat membaca, menghafal serta menerapkan isi buku tersebut dengan mudah. Menurut Amri pembelajaran ini merupakan upaya pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan tindakan atau perilaku moral baik secara individual atau berkelompok (Amri, 2014). Letak Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PIQ) yang bergabung dengan pondok pesantren Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Ba Murtadho merupakan sebuah faktor pendukung yang menunjang strategi guru PAI di MTs PIQ dalam penanaman kecerdasan spiritual siswa karena anggota pesantren bahkan warga sekitar selalu menerapkan ajaran dari pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Meski pelaksanaan penanaman kecerdasan spiritual telah berjalan dengan baik namun bukan berarti tanpa faktor penghambat. Salah satu faktor yang menghambat strategi guru PAI di MTs PIQ dalam penanaman kecerdasan spiritual umumnya berasal dari diri siswa sendiri yakni kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri. Jika ia tidak memiliki kesadaran dari akal mereka akan kecerdasan spiritual mereka maka ia akan bodoh dalam beragama dan mempengaruhi kestabilan hidupnya baik dengan sesama maupun Yang Maha Esa sejalan dengan apa yang disampaikan Zohar dan Marshall oleh bahwasanya otak atau pikiran merupakan jembatan antara aspek lahir dan batin, otak yang bekerja secara kompleks menjadikan pribadi dapat berperilaku luwes, adaptif serta mengorganisasikan (diri sendiri) (Sutiah, 2016). Kenyataannya di sekolah ini masih terdapat fasilitas yang kurang memadai seperti belum terdapat klinik agama, laboratorium bahasa dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses penanaman kecerdasan spiritual pada siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari keluarga yang beragama kuat maka kecerdasan spiritual anak tersebut juga akan kuat, namun sebaliknya apabila anak berasal dari keluarga yang latar belakangnya buruk maka kebanyakan anak

tersebut bisa jadi juga buruk. Karena sejalan dengan yang dijelaskan oleh Syamsu Yusuf bahwasanya keluarga adalah lingkungan utama dan pertama, orang tua menjadi pribadi yang paling bertanggung jawab menumbuhkan menanamkan kecerdasan beragama. Peran orang tua sangat enting dan signifikan sehingga dalam upaya menanamkan maupun mengembangkan potensi kesadaran beragama anak harus disertai dukungan orang tua nyata orang tua, karena potensi kesadaran beragama lekat dengan pengalaman agama dalam diri anak (Yusuf, 2002).

D. Simpulan

Berdasarkan paparan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari beragam dapat dilihat dari kebiasaan serta tingkah laku peserta didik didalam lingkungan sekolah dan hal tersebut sesuai dengan latar belakang potensi mereka dan keluarga mereka. Dan para siswa harus terus perlu pengawalan dalam penanaman kecerdasan spiritual di dalam dirinya.

Di madrasah ini terdapat 2 perencanaan yakni secara struktutral dan tidak structural. Adapun perencanaan secara struktural sebagaimana mestinya seperti penyusunan RPP, silabus dan perangkat pembelajaran lainnya dan perencanaan yang tidak terstruktur seperti pengadaan kegiatan keagamaan yang dibahas setiap satu bulan sekali antar guru mata pelajaran dan pengurus pesantren. Perencanaan penanaman kecerdasan spiritual siswa sangat terbantu dengan kegiatan-kegiatan yang tidak hanya dilaksanakan oleh pihak sekolah akan tetapi juga dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren. Dalam pelaksanaannya, strategi guru PAI dalam penanaman kecerdasan spiritual ini menggunakan 2 kegiatan yaitu pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan pendekatan saintific dan pembiasaan di luar kelas yakni berupa memberikan penguatan, memberikan keteladanan, membentuk akhlak mereka, sholat berjamaah, mengadakan kegiatan keagamaan dan sosial. Evaluasi strategi guru PAI dalam penanaman kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari yaitu melalui pendekatan kepada wali murid dan punishment bagi peserta didik yang menyimpang dari nilai-nilai kecerdasan spiritual baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas melalui perantara guru-guru.

Terdapat 2 faktor pendukung dan faktor penghambat pada strategi guru PAI dalam penanaman kecerdasan spiritual pada peserta didik di

Madrasah Tsanawiyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari yakni faktor internal dari diri mereka dan faktor eksternal dari lingkungan mereka. Adapun faktor internal pendukung ialah rasa kebutuhan beragama yang dimiliki oleh siswa itu sendiri dan faktor eksternalnya ialah kekompakan seluruh warga sekolah, terdapat buku pengendali mutu, bergabung dengan pesantren, terdapat sarana prasarana yang tersedia. Adapun faktor penghambat internal yakni kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri dan faktor eksternalnya yakni kurangnya sarana prasarana yang lain yang belum tersedia, latar belakang keluarga yang berbeda-beda yang berpengaruh terhadap proses penanaman kecerdasan spiritual pada siswa.

Daftar Rujukan

- A.Muri Yusuf. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- A. Rosmiaty Azis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- Al-Halwani. (1977). *Fann Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga.
- Amri, A. Z. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Darmadi. (2016). *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Bogor: Guepedia Publisher.
- Firdaus. "Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. Vol. 5, No. 1, 2020.
- Hanif, Muhammad. (2020). *Dinamika Pendidikan Pesantren di Pulau Jawa: Integrasi Sejarah dan Kearifan Lokal*. Al-Wijdan Vol. 5 No.1
- Hasibuan, Malayu S.P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi revisi cetakan ke tiga belas). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanief, M., & Hidayatullah, M. F. (2021). Internalization Of Character Values Based On Spiritual Intelligence at SD Islam Bani Hasyim Malang Regency. *Conciencia*, 21(1), 37–48. <https://doi.org/10.19109/CONCIENCIA.V21I1.8576>
- Indriani, Fitri. (2015). *Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar*. Tulungagung
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 31, Bandung : PT

Remaja Rosdakarya.

Sudrajat. Adi. (2018). *Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Vicratina

Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016), hlm.81.

Syamsu Yusuf, (2002). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Terry, GR. (1993). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Hal, 218. Yogyakarta: Liberty.